

**Asal-Usul dan Sejarah Desa
di Kecamatan Bonorowo**



Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan



letak geografis, terdapat rentetan cerita yang menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan



kita terhadap perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. FI, M.Si.
Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen	v
Daftar Isi	viii
Sejarah Desa Bonjoklor	1
Sejarah Desa Bonorowo	5
Sejarah Desa Mrentul	9
Sejarah Desa Ngasinan.....	24
Legenda dan Sejarah Desa Pujodadi.....	27



Sejarah Desa Bonjoklor

Bonjoklor adalah desa di Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Bonjoklor merupakan salah satu desa yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo. Jarak dari pusat Kabupaten Kebumen sekitar 21 km berkendara yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat selama 33 menit. Sedangkan dari pusat Kecamatan Bonorowo berjarak sekitar 3 km dengan medan jalan yang sudah cukup baik karena merupakan dataran rendah.

Desa Bonjoklor terdiri dari enam dusun/pedukuhan, tujuh RW dan dua puluh dua RT.

Batas-batas :

- Utara : Desa Mrentul
- Selatan : Desa Bonjokkidul
- Barat : Desa Ngabean



- Timur : Desa Kunirrejo Kulon dan Desa Tlogorejo.

Wilayah Desa Bonjoklor terbagi menjadi lima dusun/pedukuhan diantaranya : Dusun Tamansari, Dusun Jayan Kidul, Dusun Jayan Tengah, Dusun Jayan Lor, Dusun Klepusari, Dusun Tlogosari.

Legenda dan Sejarah Desa Bonjoklor menurut orang terdahulu ada beberapa pepantan/kelompok pedukuhan yang tergabung dalam suatu kesatuan karena persamaan adat istiadat dan masing-masing kelompok atau pepantan pedukuhan tersebut mempunyai tokoh sendiri, baik yang berasal dari kalangan umum warga setempat ataupun dari kalangan bangsawan yaitu keluarga kraton atau yang disebut pararaton.

1. Pedukuhan Tamansari tokohnya bernama Malangkerso, ini pedukuhan paling barat yang berbatasan dengan Desa Ngabean.
2. Pedukuhan Jayan Kidul tokohnya bernama Kriyo dan bersama istrinya membuka wilayah yang dulunya hutan (wono) maka dinamakan



Wonokriyan dan membuat jalan penghubung antara Tamansari dan Tlogosari.

3. Pedukuhan Jayan Tengah tokohnya Bernama Nolo Suto, beliau tokoh tertua di wilayah Krajan (Jayan). Semasa hidupnya didampingi seorang istri dan dikaruniai putri yang cantik Bernama Roro Kemuning. Ki Nolo Suto mempunyai hewan kesayangan yaitu kucing Condromowo dan anjing belang.
4. Pedukuhan Jayan Lor tokohnya bernama Raden Ajeng Roro Tabelunsari. Beliau dari keturunan keluarga kraton. Dia berparas cantik dan juga pandai bersolek sehingga ke mana dia pergi selalu membawa cermin dan sisir. Dia berperawakan pria, dagunya ditumbuhi rambut sehingga kaum pria tidak ada yang suka, sampai akhir dewasanya pun tidak ada yang menyuntingnya.

Akhirnya kedua orang tuanya menyuruhnya untuk pergi mengembara. Sepulangnya dari pengembaraannya dia tinggal di Pedukuhan Jayan Lor sampai akhir hayatnya.



Makanya daerah ini dinamakan Ketiblon (Jayan Lor) Ki Nolo Suto sebagai tokoh tertua memimpin pertemuan antara tokoh dari beberapa wilayah pedukuhan, dan menyepakati bersama penggabungan pedukuhan, maka dinamakan Bonjok.

Kata Bonjok terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu Boni yang artinya pepethahan (sebuah kelompok masyarakat) dan Joki yang artinya penumpang atau pendatang dari tempat atau kelompok lain.

Setelah dirasa cukup Roro Kemuning dalam menerima berbagai ilmu dari ayahnya, maka Ki Nolo Suto membuat padepokan di Wonondakan untuk tempat tinggal putrinya sebagai tempat menyebarkan ilmunya di Bonjok sebelah selatan yang sampai saat ini disebut Bonjok Kidul. Sedangkan Bonjok sebelah utara yang untuk tempat tinggal Ki Nolo Suto sampai akhir hidupnya dinamakan Bonjok Lor.



Sejarah Desa Bonorowo

Desa Bonorowo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bonorowo. Dengan kondisi geografis terletak di hamparan Daerah Bonorawan. Sesuai dengan cerita, konon bahwa Desa Bonorowo diambil dari kata bono dan rowo. Dalam bahasa Jawa, Bono artinya besar sedangkan Rowo artinya genangan air. Bonorowo dikandung maksud adalah genangan air yang besar atau Bonorawan.

Adapun yang dimaksud dengan Daerah Bonorawan tersebut saat ini telah menjadi beberapa desa; antara lain : Desa Tlogorejo, Desa Balorejo, Desa Pujodadi, Desa Rowosari, Desa Ngasinan dan Desa Bonorowo. Desa tersebut mempunyai hikayat masing-masing, khususnya Desa Bonorowo itu sendiri. Desa Bonorowo dengan keadaan sekarang ini mempunyai beberapa dusun atau pedukuhan. antara lain ; Dusun Bantengrejo,



Dusun Tugusari, Dusun Tugusari Trukan, Dusun Bonorowo Kulon dan Dusun Bonorowo Wetan.

Masing-masing pedukuhan juga mempunyai hikayat tersendiri. Dusun yang pertama adalah Dusun Bantengrejo. Dahulunya dusun ini bukan bernama Dusun Bantengrejo, melainkan pedukuhan Bantengmati yang merupakan wilayah Desa Ngabean. Karena letaknya terpencil dan terhalang sungai maka dalam pembentukan desa pada zaman penjajah Belanda digabung ke Desa Bonorowo.

Dusun Bantengrejo ini konon ada suatu mitos bahwa masyarakatnya apabila memelihara kerbau selalu mati atau disebut tidak waris. Maka oleh masyarakat Dusun Bantengmati diganti dengan Dusun Bantengrejo. Agar memelihara hewan seperti kerbau dan sapi bisa waris.

Kedua adalah Dusun Tugusari. Dusun ini merupakan hamparan rawa-rawa yang dibuat gundukan yang makin lama menjadi suatu hamparan darat oleh seorang yang bernama Mbah Sekat. Beliau masih keluarga Puspo Negoro. Di



ujung wilayah tersebut dibangunlah suatu monument atau tugu sebagai tanda batas wilayah tiga wilayah. Yatu Kabupaten Kebumen, Kabupaten Ngambal dan Kabupaten Ketawang. Oleh karena itu maka di ambillah untuk suatu nama wilayah tersebut yaitu Tugusari.

Ketiga Dusun Tugusari Trukan. Dusun ini adalah bagian dari Dusun Tugusari yang merupakan hamparan sawah sebagian ditanami pohon keras, seperti pohon kelapa, albasiah dan lain-lain. Maka menjadi tanah darat dan digunakan sebagai tempat tinggal. Sehingga diambil nama Tugusari Trukan, yaitu wilayah Tugusari buatan. Dikandung maksud buatan dari status tanah sawah menjadi tanah darat. Pada tahun 2002 pemerintah desa mengadakan SOTK dan pemekaran wilayah, maka wilayah tersebut dijadikan suatu wilayah Dusun Tugusari Trukan.

Keempat sekaligus kelima adalah Dusun Bonorowo Wetan dan Bonorowo Kulon, adalah satu hamparan yang sama yaitu merupakan hamparan rawa-rawa yang dibuat gundukan yang



makin lama menjadi suatu hamparan darat yaitu Dusun Bonorowo. Konon yang babat atau yang truko Dusun Bonorowo ini adalah dikenal dengan nama Mbah Sergi. Nama Sergi dalam bahasa Jawa adalah suwargi atau Almarhum. Nama sebenarnya adalah Raden Puspo Negoro, merupakan keluarga dari kerajaan Mataram Yogyakarta. Beliau tidak setuju dengan Kerajaan Mataram menyatu dengan Penjajah Belanda, sehingga pergi meninggalkan Kerajaan dan merantau di wilayah Bonorawan ini, yang sekarang dikenal dengan Desa Bonorowo



Sejarah Desa Mrentul

Desa Mrentul terletak di paling ujung timur di Kabupaten Kebumen yaitu Desa Kunir Rejo Kabupaten Purworejo. Desa Tnggalroso, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonjoklor Kecamatan Bonorowo. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Prembun, Kecamatan Prembun dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Kabekelan, Kecamatan Prembun.

Desa Mrentul terdiri dari tiga wilayah pedukuhan yaitu Pedukuhan Saragan terletak paling barat, Pedukuhan Karang Tengah posisinya di tengah dan yang paling timur Pedukuhan Mrentul, yang semuanya memiliki latar belakang babad para leluhurnya yang berbeda-beda.

Desa Mrentul terletak pada garis lintang 7°43'56", 109°48'28", 28,0m. Merupakan hamparan persawahan ± 82% dan perkampungan



± 18 dataran rendah ± 8 dpl. Dilalui oleh saluran irigasi Drainase Kalirowo. Sebagian besar penduduknya bertani. Jumlah penduduknya hingga saat ini sesuai data Kependudukan Catatan Sipil Kabupaten Kebumen dan data Desa Mrentul 2.460 jiwa. Sebagian besar pemeluk agama Islam dan beberapa orang beragama Kritten Khatolik.

Agama Islam berkembang pesat dan sedikit demi sedikit peradaban adat istiadat tergerus oleh waktu akibat pergantian generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat yang masih menjalankan adat istiadat leluhur dianggap klenik musrik bahkan seolah-olah dikucilkan oleh ajaran Islam akhir-akhir ini. Namun, bagi warga yang masih kental dan taat pada ajaran leluhur yang adi luhung tetap menjalankannya dengan tanpa ada yang mengusiknya secara langsung.

Kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan tetap dapat bersinergi tanpa saling olok dan tetap guyub rukun. Saling hormati antar sesamanya. Pada dasarnya warga masyarakat Desa Mrentul adalah penganut agama



yang sesuai diajarkan oleh para leluhurnya tempo dulu yang menjadi pedoman laku hidupnya.

Asal Usul Gugon Tuhon Desa Mrentul.

Mengapa saya sebutkan sebagai Gugon Tuhon? Karena cerita dari leluhur T tutur Tinular. Desa Mrentul terdiri dari tiga wilayah pedukuhan yaitu Pedukuhan Saragan berbatasan dengan Desa Prembun-Desa Kabekelan. Pedukuhan Karang Tengah berbatasan dengan Desa Tunggalroso dan Pedukuhan Mrentul berbatasan dengan desa Bonjoklor-Desa Kunirejo, Kabupaten Purworejo.

Untuk mengawali cerita ini berawal dari cerita para leluhur Desa Mrentul dari masing-masing wilayah pedukuhan memiliki cerita sendiri-sendiri dengan bukti peninggalan berupa beberapa tempat situs Cagar alam, yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat.

Dongenge Kaki Sadurunge Putune Pada Garep Turu.

Di zaman era digital saat ini hampir punah orang tua kakek/nenek yang memberikan cerita



dongeng kepada anak/cucunya menjelang tidur malam. Padahal di saat moment yang semacam itulah merupakan sebuah tutur tinular. Nasihat isi budipakarti diterapkan kepada generasi ke generasi. Bahkan orang tua sekarang ini sudah sangat jarang yang mampu menceritakan lelakoning urip kang utama.

Lelakoning babad leluhur desa. Bercerita *Kancil Nyolong Timun*, cerita ringan guyonan penuh makna juga sudah tidak terdengar di kalangan masyarakat Desa Mrentul. Mungkin di desa lain sama. Justru sekarang ini para orang tua mengajarkan hidup untuk menjadi kaya raya. Hidup itu harus sukses menjadi pejabat. Menjadi bos memiliki perusahaan. Hidup sukses menjadi pegawai pemerintah, dokter, perawat, tentara, polisi dan sebagainya. Jangan hidup menjadi petani, sebab menjadi petani itu sengsara. Petani tidak bakalan kaya, petani kotor sakit sakitan.

Kalau bercerita diawali dengan pada zaman dahulu di sebuah desa yang terpencil hiduplah



seorang petani miskin (coba tengok buku di pelajaran sekolah)

Asal-Usul Pedukuhan Saragan

Perjalanan panjang para leluhur dalam mengusir Bangsa Landa (Belanda) yang berpusat di Batavia (Betawi). Para prajurit laskar Prabu Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kerajaan Mataram. Menggerakan laskar perangnya dari berbagai elemen masyarakatnya sesuai bidang kepawaiannya. Golong Gilig rakyat dan pemerintahan yang luar biasa, sehingga semua rakyat andil dalam kepentingan bersama dalam satu wadah Kerajaan Mataram Islam.

Golongan pemerintahan, prajurit, ahli strategi perang, panditaning nagri, petanine nagri. Agul-agul alap-alap nagri bersatu mengusir Belanda. Pada saat itu bala tentara yang berangkat lebih awal Pasukan Logistik (persiapan Lumbung pangan) adalah para petaninya yang handal dalam bidang pertanian pranata mangsa dikawal oleh para empu pembuat alat pertanian, ahli seni



budaya sebagai hiburan saat lelah setelah bekerja dan senjata dan juga para ahli nujum tokoh sepirtual yang mampu berinteraksi dengan alam nyata dan alam gaib di tiap-tiap wilayah bukaan baru.

Datanglah pada suatu tempat yang masih semak belukar dan rawa-rawa Mbah Wongsorogo beserta anak buahnya sebagai pemimpin laskar petani memimpin masyarakat bertani hingga anak turun temurun. Pada saat terjadi kerusakan pencurian hasil panen beliau bersama Mbah Bongso Kerti, ahli senjata goib, Mbah Surohayu ahli spiritual bangsa astral dan Mbah Kyai Salam ahli tolakbala. Mereka membuat senjata berupa Bandhil Mimis Kumbang yang dibuat konon ceritanya dari bahan Beras Ketan Lawe Wenang Asap Kemenyan dan Mantra Aji Kumayang Jati, dipadukan dengan wirid sejati Mbah Kyai Salam.

Mimiskumbang adalah sebuah senjata tak kasat mata, membunuh tepat sasaran sesuai target dikendalikan oleh pemiliknya. Dilepaskan menggunakan alat berupa bandhil. Maka saat itu



terjadilah Perang Bandhulan mengusir para perusuh. Dengan keyakinan dan ketekunannya sehingga mampu mengusir semua pengganggu dari golongan manusia setan dan jin.

Seiring perkembangan waktu jadilah sebuah desa penghasil lumbung pangan lascar perang Mataram yang dalam perjalanan menuju Batavia. Semua berhenti di wilayah tersebut. Makin ramai wilayah tersebut jadilah sebuah perkampungan.

Di perkampungan didirikan tempat pemujaan berupa tempat ibadah konon ceritanya berupa Masjid, Tiban. (Bedug, Mustaka dan Padasan Tempat berwudlu ada daang secara goib). Menurut cerita orang tua terdahulu sekarang mutaknya berada di Masjid Kauman Prembun. Namun, sebenarnya wallahu alam. Sampai sekarang tempatnya masih ada dan terawat dengan baik oleh warga masyarakat setempat peninggalan tersebut di sebut Krapyak. (Mbah Jimat). Konon ada yang menyebut Mbah Jimat atau Masjid Tiban. Atau Saragan Kauman.



Setiap bulan Suro tanggal 8 atau seminggu setelah tanggal sasi suro dengan pedoman adat ABOGE. (Tahun Alip tanggal satunya pada hari reBo WaGe). Setiap tahun pada tanggal tersebut masyarakat setempat merawat memperbarui pagar dan selamatan merdi dusun. Melaksanakan kenduri di peremptan jalan yang memang hanya ada satu di wilayah tersebut.

Krapyak terletak di Pedukluhan Saragan perbatasan dengan Desa Prembun. Ahli Seni Budaya ada Mbah Singkuk. Ahli Seni Tayub dari Kraton Mataram. Pengaruh spiritual saat ini yang masih bisa dirasakan munculnya seniman klasik berasal dari Saragan Desa Mrentul.

Dahulu ada Almarhum Bapak Y Sudiyono. (Kebumen Binuko) Seni karawitan. Yang akhir-akhir ini Bapak Slamet Pramono juga bertempat tinggal di Saragan (Hymne Kebumen) juga ada Duta seni Asean Seni Tari klasik Ibu Suharyani putri Bapak Sikus Hadisasmita dari Saragan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan sering



penarinya dari Saragan. Sekarang Istri dari Bapak Slamet Pramono (Ibu Sri Widiarti).

Dusun Saragan Kecuali ada Mbah Kyai Salam, juga ada Mbah Surohayu selaku spiritual handal pada zaman itu. Untuk mengenang jasa perjuangan Mbah Wongsorogo setelah beliau wafat perkampungan makin ramai kemudian banyak orang menyebut kampungnya Mbah Wongsorogo. Karena makin banyak yang mengenalnya kemudian dijadikan nama Desa SARAGAN. Oleh Mbah Kyai Salam (yang artinya Keluarga Wongsorogan) ringkas cerita.

Asal Usul Pedukuhan Karang Tengah.

Pedukuhan Karang Tengah berada di Desa Mrentul wilayah RW 02. Konon sebuah tempat untuk rembug kampong para leluhur dalam menghadapi permasalahan yang ada. Permasalahan yang sering timbul adanya penyusup dari mata-mata kompeni yang berusaha memperkeruh situasi kondisi perkampungan.



Membuat resah masyarakat dengan sistem begal saat musim panen padi palawija.

Tokoh yang terkenal hingga saat ini Mbah Huda Wedana, Mbah Brantayuda adalah Senopati Mataram yang menjaga ketentraman kehidupan masyarakat. Pakumpulan rembug dusun diprakarsai oleh Mbah Hudowedono dalam mengatur strategi kemajuan perkampungan dan persiapan lumbung pangan prajurit dari Mataram yang bersinggah di perkampungan tersebut sambil istirahat. Setelah menempuh perjalanan jauh dijamu disajikan hiburan tayuban dan seni budaya dan dibekali logistik secukupnya ketika akan melanjutkan perjalanannya menuju Batiwia.

Asal Usul Pedukuhan Mrentul

Pedukuhan Mrentul terletak paling ujung timur di wilayah Desa Mrentul. Tokoh sepuh yang sangat melegendaris adalah Mbah Wayah. Beliau adalah kerabat Keraton Mataram. Yang ditugaskan mengatur strategi pemerintahan di tingkat



masyarakat umum, namun laku menjadi masyarakat biasa.

Visi misi Kraton Mataram dalam menjaga kelestarian kehidupan di masa itu. Pemerintahan Hindia Belanda dengan sistem perdagangan VOC. Membuat masyarakat pribumi sangat sengsara. Pembodohan, penindasan dan pembohongan publik saat itu sangat gencar dilakukan oleh kepentingan penguasa Belanda. Saat itu propaganda Ratu Belanda Helmina dan leluhurnya sangat berambisi menguasai Nusantara.

Keprihatinan kerabat Keraton Mataram sangat mendalam. Berbagai daya upaya ditempuh demi kelangsungan hidup masyarakat Nusantara sejahtera. Mbah Wayah selaku pemimpin laskar Mataram dalam perjuangannya memberikan pembelajaran ilmu tatapraja, sehingga disebut Mbah Natapraja. Artinya menata masyarakatnya dengan sistem pemerintahan yang adil bijaksana. Sifatnya yang luhur arif bijaksana menjadikan disegani oleh masyarakat setempat.



Suatu saat ada wanita kaya raya terkenal sakti namanya Mbah Teblo, dari kampong sebelah. Sekarang disebut Dusun Peteblo wilayah Bonjoklor. Ada juga wanita dari dusun sebelah utara dusun yaitu Nyai Banjarsari, keduanya sama-sama kasmaran kepada Mbah Wayah. Karena Mbah Wayah tidak ingin menyakiti perasaan mereka secara halus oleh Mbah Wayah. Mengadakan sayembara yaitu bagi siapa saja yang mampu menyembelih burung perkututnya hingga mati, maka Mbah Wayah siap menjadi Suaminya.

Alkisah diceritakan bahwa burung perkutut Mbah Wayah disembelih tidak mati walaupun menggunakan pusaka yang ampuh sekali pun. Dan saat itu terjadi keanehan di leher burung perkutut yang disembelih hanya mengeluarkan darah sedikit tidak menetes sama sekali. Darahnya hanya Mrentul.

Untuk mengingat peristiwa tersebut maka Mbah Wayah bersabda, “Kelak suatu saat tempat ini dinamakan Mrentul.”



Hal itu berlanjut menjadi marahnya Mbah Nyai Teblo. Semua perhiasan yang dipakainya dibuang dan semua hartanya disebar. Sambil berucap, “Manusia hatinya membatu tidak punya cinta kasih.”

Ucapan itu sekarang tempatnya dinamakan Siwatu. Lokasi di sawah wilayah Desa Mrentul kadang ada warga menemukan perhiasan di sekitar itu. Namun, tidak bisa dijual belikan alias malati. Hingga saat ini apa bila terjadi pernikahan orang Mrentul, laki-laki perempuannya orang Bonjoklor biasanya tidak berlangsung lama terjadi prahara rumah tangganya.

Sama juga halnya Nyai Banjarsari mengalami kasih tak sampai, pada waktu itu Mbah Wonsorogo jatuh hati kepadanya. Namun, tak berani menyampaikan isi hatinya. Nyai Banjarsari tak putus asa dengan niatnya lalu menjalankan lelatu bertapa hingga hilang jasadnya di atas WatuLumpang yang dijajar jarar. Dusun Tersebut sekarang di sebut Dusun Banjaran, wilayah Desa Kabekelan.



Pada saat ini warga Saragan yang berumah tangga dengan warga Banjaran juga kurang beruntung kehidupannya. Sumpah para leluhur adalah sabda alam tak lapuk dimakan waktu.

Asal Usul Desa Mrentul

Perkembangan zaman makin maju, masyarakat makin Makmur, namun tingkat kerusakan dari pendatang perusuh kampong selalu ada. Akhirnya para pemimpin dari tiga wilayah Saragan Karang Tengah dan Mrentul dari Saragan Mbah Wongsoro, Mbah Bongsokerti dari Karang Tengah Mbah Brontoyudo-Mbah Udowedono dan dari Mrentul Mbah Hudoprana-Mbah, mereka bermusyawarah untuk bersatu menjadi satu wilayah kesatuan perdesaan.

Namun, tidak serta merta mereka sepakat. Karena ada peristiwa yang terjadi di antara mereka. Anggap saja tragedi cinta segitiga antara Mbah Wongsorogo-Nyai Banjarsari dan Mbah Wayah. Dan pada akhirnya disepakati menjadi satu desa yaitu Desa Mrentul. Karena urusan hati



biarlah alam yang tetapkan semuanya. Namun, kesatuan persatuan mengemban tugas Nagri lebih penting di atas segalanya.

Pada saat ini perkawinan antara Saragan Mrentul nyaris tidak ada. Seandainya adapun kehidupannya harus sabar narimo ing kahanan.



Sejarah Desa Ngasinan

Zaman dahulu kala ada pertemuan tokoh-tokoh/raja-raja di suatu tempat atau Pendopo. Sebelum terjadinya Desa Ngasinan para raja-raja mengadakan Pesta/Gembul Bujono. Mengadakan berbagai minuman dan makanan.

Setelah menikmati minuman tersebut terasa minuman itu asin, maka dari itu disebut/dinamakan Desa Ngasinan. Selanjutnya para raja-raja sepakat desa ini dinamakan Desa Ngasinan. Sesudah para raja-raja sepakat di dalamnya Desa Ngasinan dibagi menjadi beberapa pedukuhan antara lain, Krajan 1, Krajan 2, Krajan 3, Kalang dan Sidodadi.

Kata-kata Krajan 1,2,3, dahulu asal mulanya disebut Kerajaan. Kata Pedukuhan Kalang Pedukuhan tersebut dikelilingi sungai dan sawah. Kata Pedukuhan Sidodadi, dahulunya hanya



beberapa rumah, makin lama makin bertambah begitulah yang dinamakan Pedukuhan Sidodadi.

Sesudah terjadinya desa/pedukuhan terbentuknya kepala desa/lurah, sekretaris desa, kaur, kasih dan masing-masing pedukuhan ada kadus/bayan.

Adapun adat istiadat desa yaitu:

1. Syuran/Memetri Bumi

Wilayah Krajan 1,2,3 selalu memotong kerbau, sedangkan pedukuhan kalang dan Sidodadi memotong kambing.

2. Ruwah/Nyadran Slametan Ruwah dinamakan slametan para arwah yang sudah pulang di alam kelanggengan/meninggal dunia. Orang yang sudah meninggal dunia juga ada slametannnya yaitu Nyawur Tanah 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, mendak, sedekah/nyewu.

3. Maulid Nabi Muhammad SAW Dilaksanakan di masjid-masjid ataupun di musala.

4. Rejeban/Isro Mi'roj Dilaksanakan di masjid - masjid ataupun di musala.



5. Santunan anak yatim dilaksanakan setiap bulan dananya bersumber dari pengumpulan koin dari warga setiap satu bulan sekali.
6. Madrasah/TPQ dilaksanakan oleh anak-anak setiap hari pukul 16.00 di masjid/musala. Adapun kegiatan bapak-bapak dan ibu-ibu di masing-masing pedukuhan yaitu yasinan/tahlil satu minggu sekali.
7. Setiap ada kegiatan yang membangun desa masyarakat sangat mendukung. Begitulah sekilas riwayat Desa Ngasinan sampai saat ini yang masih berjalan.



Legenda dan Sejarah Desa Pujodadi

a. Legenda Desa

R. Partodiharjo (Mantan Kades) adalah seorang tokoh legendaris Desa Pujodadi beliau terkenal sebagai tokoh yang arif dan bijaksana dan mengayomi rakyat. Dia juga sangat menghormati kepemimpinan formal. Hal tersebut terbukti dari ikut sertanya gotong- royong membangun fasilitas publik.

Sejalan dengan ketokohan zaman dahulu yang biasanya indentik dengan senjata, beliau memiliki keris yang diberi nama “Penewek”. Terkenal dengan “Mandi Pengucap” (bahasa Jawa = Yang dikatakan sering kejadian). Warga yang tidak mampu dan tidak bisa makan ditampung di rumahnya.

Konon zaman tersebut memang masa kesulitan makan. Beli Pohon Klepu Tua (berumur ratusan tahun) sebagai simbol dari Desa



Klepudampak (Klepu Dampyak = Pohon Klepu yang rindang) konon sebagai tanda apabila daun yang rimbun mengarah ke suatu tempat berarti tanaman yang bakal panen bagus adalah arah di mana daun rimbun itu mengarah Tugu Batu tanda adanya minyak tanah.

Sejak zaman belanda diberi tanda sebagai tempat adanya sumber minyak tanah, yang sebenarnya adalah untuk mengukur ketinggian tempat dan terinventarisir di Kodam IV Diponegoro dan sampai sekarang masih utuh. Tempatnya di sebelah timur mantan Kades Samingun.

Setiap mau tanam padi masyarakat petani Pujodadi, biasanya mengadakan selamatan “Sedekah Bumi” pada masing-masing pedukuhan, dengan memotong kambing (jajan pasar komplit untuk slametan). Zaman dulu karena banyak kerbau ada selamatan yang diberi nama “wudukan” yakni masing-masing kerbau diberi kalung kupat dan lepet dan disabet kemudian



dikejar-kejar oleh anak-anak untuk mendapatkan kupat dan lepet yang menggantung di leher kerbau.

Setiap bulan Suro (tahun baru Jawa) mengadakan slametan dengan memotong kambing. Slametan Suran bertujuan untuk keselamatan yakni dengan kepungan slametan. Setiap Aboge yakni tanggal ke-2 bulan Muharam dengan mengadakan slametan, tahun Be Kamis Legi, tahun Alip Rabu Wage (Aboge) atau Selasa Pon (Asapon) setiap punggahan (Menjelang Puasa bulan Romadhon) mengadakan Slametan Gombrang, yakni dengan mengundang tetangga membaca Al-Qur'an, kemudian kerja bakti bersih kubur dan dilanjutkan ziarah kubur.

Setiap membangun rumah diberi sesajen tebu ireng, padi, pisang raja dan ambon, bendera dan ada sajen dalam tenong. Ada beberapa anjuran dan larangan di Desa Pujodadi diantaranya :

- a) Hari Sabtu tidak boleh menengok orang sakit.
- b) Berak sambil merokok tidak boleh.
- c) Berdiri di depan pintu sambil makan tidak boleh.



- d) Makan tidak boleh dengan jongkok atau berjalan.
- e) Makan tidak boleh sambil bicara.
- f) Makan tidak boleh menghadap longan (kolong tempat tidur)
- g) Hajatan mantu satu tahun tidak boleh dua kali.
- h) Hajatan tidak boleh di bulan Suro.
- i) Kalau punya hajat anak pertama atau anak terakhir harus “ngayu”.

Bentuk Permainan yang ada di Desa Pujodadi pada zaman dahulu diantaranya adalah :

- a) Layang-layang benangnya pakai bambu lulup.
- b) Gumbeng, panggalan, egrang, karet.
- c) Lowok, tukang ngarit, dengan menggunakan alat debog (pohon pisang) dan brek lo.
- d) Sil blodor, kasti, utat semutan, kucingan, ciluk ba

b. Sejarah Desa Pujodadi

1. 2019 Pemiihan Kepala Desa diikuti dua calon terpilih Haryanto.



- Pembangunan Talud di Silangsur sepanjang pembangunan cor rabat dari jembatan silangsur s/d pertigaan makam Rejosari.
 - Gagal panen (30%) karena kekeringan.
2. Tahun 2014
- Rehab Gedung BPD dan PKK menjadi Kantor Desa Kantor lama untuk Pos PAUD. Pembangunan Talud jalan dari Jlegong - Silangsur P. 850 m.
 - Gagal Panen (30%).
 - Kekeringan, terjadi hujan abu akibat erupsi Gunung Kelud yang sebelum menjelang tahun baru terjadi banjir.
3. Tahun 2013 Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis diikuti tiga calon, terpilih Salud Purnomo.
4. 2012 Pembangunan Cor rabat dari SDN 2 s/d Wonosari sepanjang 400 m 3 2011
- Penertiban Tanah dengan cara SISMEOP.



5. 2010 Pembangunan PUSTU (9 x 7 m)
Pembangunan Talud dari Dukuh Rejosari menuju Wonosari sepanjang 600 m.
 - Gagal panen 50% karena banjir sehingga dua kali dan banyak hama keong emas (keong racun).
6. 2009 Rehab Balai Desa dan penambahan Kantor Desa.
 - Pembangunan Talud di Dukuh Rejosari sepanjang 550 m.
 - Hasil Panen Cukup bagus Pembangunan Pavingisasi di Dukuh Klepudampak.
7. 2008 Rehab Polindes.
 - Pembangunan Talud di Dukuh Klepudampak panjang 200 m dan Dukuh Rejosari sepanjang 546 m.
 - Pergantian dan pengangkatan perangkat desa sebanyak 11 orang.
8. 2007 Pemilihan kepala desa secara demokratis diikuti tiga calon terpilih Samingun.
 - Rehab Polindes.



9. 2006 pengaspalan jalan desa sepanjang 604 m.
10. 2005 pengaspalan jalan desa sepanjang 800 m.
11. 2004 pembangunan pembagi air dengan sponsor PLAN INTERNASIONAL PU Kebumen.
12. 2001 Rehab TK PGRI “WIDYA LOKA” dengan sponsor PLAN INTERNASIONAL PU Kebumen.
13. 1999 pemilihan kepala desa secara demokratis diikuti lima calon, terpilih Imanudin.
14. 1997 PLAN INTERNASIONAL masuk Desa Pujodadi.
15. 1992 terjadi banjir bandang desa terendam selama sebulan dan terjadi gagal panen.
16. 1990 pemilihan kepala desa secara demokratis diikuti tiga calon, terpilih Slamet.
17. 1983 ada pagebluk (tiga orang meninggal) yakni dengan kajian mati mendadak.



18. 1982 Terjadi hujan abu Galunggung 2.
19. 1980 Rehab ke-2 Masjid Baiturrohmah
20. 1965 Rehab ke-1 Masjid Baiturrohmah
21. 1951 Terjadi hujan abu Galunggung. Panen gagal namun beberapa tahun berikutnya tanah menjadi subur

Periodesasi kepemimpinan Kepala Desa Pujodadi

1. 2019 - sekarang Haryanto
2. 2013 - 2019 Salud Purnomo
3. 2007 - 2013 Samingun
4. 1999 - 2007 Imanudin
5. 1990 - 1998 Slamet
6. 1971-1989 Khumedi
7. - 1971 R. Partodiharjo
8. Amad Daerobi
9. H. Kusen
10. R. Partodiharjo
11. Amad Mansur Desa Jlegong
12. Abdurrohman Desa Rejosari



Asal mula nama Desa Pujodadi adalah berasal dari beberapa desa menjadi satu yakni Desa Jlegong, Desa Rejosari, Desa Wonosari dan Klepudampak. Pujodadi berasal dari nama tongkat/lecer bernama pohon klepu yang akhirnya pohon tersebut lebat banget sehingga diberi nama Klepudampak, diubah menjadi Pujodadi. Pujo artinya : pohon, dadi artinya : menjadi. Pujodadi adalah menjadi pohon, yang asal muasalnya dari penggabungan beberapa desa tersebut.

Model Rumah dan Bangunan :

- a) Joglo, yakni bangunan ala Jawa dengan ciri : rumah persegi empat dan di tengah ada brunjung dan biasanya sebagai pendopo.
- b) Limasan/Paris, dengan ciri bangunan biasanya berukuran 7 x 8,5 m atapnya berbentuk limas.
- c) Serotong/Gudang, bangunan memanjang dan ada gunungan di depan dan belakang kadang juga di tengah atap berbentuk segitiga. Dinding rumah atau sesek bambu dilapisi memakai tlepong kerbau dan dicat pakai labur, karena



hanya hal tersebut yang diketahui warga dan agar terhindar dari serangan rayap.

